

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anggaran merupakan hal yang penting di setiap organisasi sebagai alat perencanaan dan pengendalian (Basri, 2018). Anggaran sebagai alat perencanaan memiliki fokus pada masa mendatang, fokus yang dimaksud adalah merancang beragam aktivitas yang mungkin dilakukan oleh organisasi baik jangka panjang maupun pendek demi mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan anggaran sebagai alat pengendalian menjadi bahan evaluasi terhadap aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan pada periode sebelumnya dan menjadi pembanding untuk aktivitas periode selanjutnya (Sutanaya dan Sari, 2018). Anggaran bukan saja digunakan sebagai alat pengendalian dan perencanaan keuangan, tetapi juga sebagai alat komunikasi, koordinasi, motivasi kerja dan evaluasi (Hansen dan Mowen, 2004).

Anggaran di sektor publik memiliki peranan yang sangat penting, dana yang diperoleh bersumber dari masyarakat dan untuk masyarakat (Damayanti dan Wirasedana, 2014). Anggaran pemerintah digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Anggaran pada sektor publik memuat informasi mengenai pendapatan, belanja, aktivitas dan pembiayaan. Dalam melakukan proses penyusunan anggaran hal yang terlibat yaitu kinerja dan hubungan manusia oleh sebab itu perilaku bisa memengaruhi proses penyusunan anggaran.

Islam telah mengajarkan bahwa harta yang dimiliki negara harus dikelola untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Allah sudah menentukan hukuman bagi orang-orang yang memakai anggaran yang dibuat oleh pemerintah untuk memenuhi kepentingan pribadinya karena orang tersebut telah melakukan perbuatan dzalim. Dalam Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (Al Hasyr Ayat 7)”.

Tabel 1.1
Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sleman
Anggaran dan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Tahun 2014-2018 (dalam Milyar)

Tahun	Anggaran Pendapatan Daerah (Rp)	Realisasi Pendapatan Daerah (Rp)	Anggaran Belanja Daerah (Rp)	Realisasi Belanja Daerah (Rp)
2014	1.969	2.076	2.288	1.896
2015	2.262	2.294	2.770	2.328
2016	2.183	2.329	2.434	2.245
2017	2.547	2.615	2.572	2.226
2018	2.641	2.712	2.615	2.298

Sumber: bkad.slemankab.go.id

Data yang ada pada tabel 1.1 mencerminkan bahwa adanya *budgetary slack*. Hal tersebut bisa dilihat dari anggaran pendapatan daerah dengan realisasinya dan anggaran belanja daerah dengan realisasinya. Anggaran pendapatan daerah memiliki angka yang lebih kecil dibandingkan dengan realisasinya. Lalu pada anggaran belanja daerah memiliki angka yang lebih besar dari realisasinya. Adanya selisih tersebut dapat dikatakan terdapat *budgetary slack*.

Terjadinya *budgetary slack* yaitu ketika bawahan ingin terlihat memiliki kinerja yang baik dan anggaran dianggap sebagai suatu tekanan untuk mencapai prestasi tersebut (Siegel dan Marconi, 1989). *Budgetary slack* adalah perbedaan antara jumlah anggaran yang dianggarkan dengan pencapaian yang dapat diusahakan oleh perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2004). Tujuan bawahan menciptakan *slack* dalam proses penyusunan anggaran yaitu untuk mendapatkan penghargaan atau insentif dari atasan bila mereka mampu mencapai target. Oleh sebab itu, bawahan akan membuat anggaran yang mudah dicapai dengan meninggikan biaya dan menurunkan pendapatan.

Adanya asimetri informasi dapat menjadi peluang terciptanya *budgetary slack*. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana salah satu pihak yaitu agen memiliki informasi lebih banyak dari prinsipal yang sebagai pemilik perusahaan, karena agen merupakan orang yang secara langsung bekerja di lapangan (Jensen dan Meckling, 1976). Seorang bawahan bisa saja memberikan informasi fiktif dari yang seharusnya dan akan membuat

anggaran yang mudah tercapai, sehingga *budgetary slack* akan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Putra (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Hal tersebut berarti tingginya tingkat asimetri informasi maka akan semakin tinggi pula tingkat senjangan yang terjadi. Sedangkan pada penelitian Irfan, dkk (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

Karakter personal adalah persepsi setiap individu mengenai kemampuan pribadinya untuk melaksanakan sesuatu pada masa yang akan datang (Maksum, 2009). Karakter personal terbagi atas sikap optimis dan pesimis. Individu yang memiliki karakter optimis cenderung tidak akan melakukan *budgetary slack*, sedangkan individu yang mempunyai karakter pesimis maka akan cenderung melakukan *budgetary slack* (Maiga dan Jacobs, 2008). Penelitian Netra dan Damayanthi (2017) menyatakan bahwa karakter personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakter personal yang optimis maka terjadinya *budgetary slack* semakin rendah.

Reputasi adalah citra yang menggambarkan diri seseorang. Individu yang memiliki reputasi akan berperilaku secara *opportunist* atau berani mengambil kesempatan mengenai keadaan yang dianggap sesuai menurutnya (Baiman dan Rajan, 1995). Reputasi dapat dikaitkan dengan norma sosial seperti sikap kejujuran, keadilan dan menghindari risiko yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2014) menunjukkan bahwa

reputasi berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack* yang berarti bahwa bawahan yang terlibat dalam penyusunan anggaran akan berhati-hati dan membuat *slack* sekecil mungkin karena orang tersebut peduli akan reputasi atau nama baiknya.

Monitoring adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan serta untuk mengambil tindakan perbaikan guna menjamin apakah sumber daya perusahaan atau pemerintah telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan organisasi (Jurnal Kementerian dalam Negeri, 2010). *Mutual monitoring* yang dilakukan oleh sesama penyusun anggaran dapat mengurangi terjadinya *slack* jika memiliki keserasian tujuan yang tidak menyimpang.

Menurut Robbins (2007) kepercayaan (*trust*) didefinisikan sebagai bentuk ketergantungan seseorang kepada orang lain dimana kita mempunyai keyakinan padanya. Ketika bawahan diperlakukan secara adil dari atasan, hal tersebut dapat memunculkan perasaan *trust* bawahan kepada atasan, sehingga ketika ikatan *trust* yang kuat antara bawahan dengan atasan terbangun, ia akan memberi hasil kerja yang maksimal sesuai dengan kemampuannya (Maiga & Jacobs, 2007).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Saudale (2018) yang berjudul *Influence of Information Asymmetry and Self-Efficacy on Budgetary Slack*. Penelitiannya memberikan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *budgetary slack*. Hal itu berarti

budgetary slack masih dilakukan oleh bawahan dalam kondisi asimetri informasi. Selanjutnya, individu dengan *self-efficacy* tinggi atau rendah akan memanfaatkan kondisi asimetri informasi dalam perusahaan untuk melakukan *budgetary slack*.

Namun yang membedakan penelitian ini adalah peneliti tidak menggunakan variabel *self-efficacy* akan tetapi menambahkan empat variabel independen berupa karakter personal, reputasi, *trust in superior* dan *mutual monitoring*. Selain itu peneliti mengubah teknik pengumpulan data yang sebelumnya dengan eksperimen menjadi survei dengan menyebarkan kuesioner. Melihat dari fenomena dan data APBD Kabupaten Sleman, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KARAKTER PERSONAL, REPUTASI, *TRUST IN SUPERIOR* DAN *MUTUAL MONITORING* TERHADAP *BUDGETARY SLACK* (Studi Empiris pada SKPD di Provinsi DIY)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
2. Apakah karakter personal berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
3. Apakah reputasi berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
4. Apakah *trust in superior* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
5. Apakah *mutual monitoring* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap *budgetary slack*.
2. Karakter personal mempunyai pengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.
3. Reputasi mempunyai pengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.
4. *Trust in superior* mempunyai pengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.
5. *Mutual monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka manfaat yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pemahaman serta menambah wawasan tentang *budgetary slack* dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan Pemerintah Provinsi DIY dalam mempertimbangkan proses penyusunan anggaran agar terhindar dari *budgetary slack* dan menambah bukti empiris mengenai asimetri informasi, karakter personal, reputasi, *trust in superior*, *mutual monitoring* dan *budgetary slack*.